

## EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BAGI GURU DI SDN-2 PANARUNG DENGAN MODEL *COUNTENANCE STAKE*

Dina Mardiana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya  
Email: [dina80fauzi@gmail.com](mailto:dina80fauzi@gmail.com)

**Abstract:** *This educational evaluation research aims at evaluating the training program in PKM-PDPSU activity carried out at SDN-2 Panarung Palangkaraya. The training was provided to improve the ability of nine teachers at the primary school to apply the education content of humanist literacy in language learning in order to form Pancasila-uphold generation in students through PKM-PDPSU activity. The evaluation of the program was carried out by the author as an evaluator with a team of experts using the Countenance Stake model. Data were collected using techniques such as observation, document review, and interview. Then, the data were analyzed using a case study analysis technique by the descriptive qualitative method. From the result of the evaluation, an average score of 4.8 was obtained and categorized as a good quality of the implementation in the educational program. By the evaluation activity, the evaluator team has proven that the evaluation of the countenance stake model can be carried out on an educational training program by a lecturer team from the university in the community service activity (PKM).*

**Keywords:** *education evaluation, countenance stake, training, primary school teachers*

**Abstrak:** *Penelitian evaluasi pendidikan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program pelatihan dalam kegiatan PKM-PDPSU yang dilaksanakan di SDN-2 Panarung Kota Palangkaraya. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan kemampuan sembilan orang guru di sekolah dasar tersebut untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk tunas Pancasila pada diri peserta didik melalui kegiatan PKM-PDPSU. Evaluasi program dilakukan oleh penulis sebagai evaluator bersama tim ahli dengan menggunakan model countenance Stake. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, telaah dokumen, dan wawancara, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis studi kasus dalam metode deskriptif kualitatif. Dari hasil evaluasi program diperoleh nilai rata-rata 4,8 yang berkategori baik untuk kualitas pelaksanaan program pendidikan. Pada kegiatan evaluasi program pendidikan ini, tim evaluator telah membuktikan bahwa evaluasi model countenance Stake dapat dilakukan pada sebuah program pelatihan pendidikan yang dilaksanakan oleh tim dosen dari perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).*

**Kata Kunci:** *evaluasi pendidikan, countenance Stake, pelatihan, guru sekolah dasar*

### PENDAHULUAN

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan untuk menentukan nilai dari suatu hal yang padanya berupa kegiatan mengukur dan menilai, yakni membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan mengambil suatu

keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Dengan demikian, kegiatan evaluasi meliputi kedua langkah tersebut, yakni mengukur dan menilai. Jadi kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu baru melakukan penilaian (Arikunto, 2014).

Evaluasi program pendidikan merupakan pemberian estimasi terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan supervisi pendidikan yang telah ditetapkan (Rusdiana, 2017). Tujuan adanya evaluasi program adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik kebijakan, manfaatnya agar adanya keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan. Namun, evaluasi yang sering dipahami selama ini dalam dunia pendidikan adalah terbatas pada penilaian pembelajaran saja (Ananda dan Rafida, 2017).

Kaufman dan Thomas (1980, dalam Hasanudin dkk, 2021) mengemukakan delapan model evaluasi program pendidikan yang dapat dikembangkan untuk melakukan evaluasi, yaitu (1) *Goal Oriented Model* yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, (2) *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (3) *Formative-Sumative Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (4) *Countenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh R.E. Stake, (5) *Responsive Evaluation Model* yang dikembangkan oleh R.E. Stake, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model* yang menekankan pada “kapan” evaluasi dilaksanakan, (7) *CIPP (Context-Input-Process-Product) Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dan (8) *Discrepancy Model* yang dikembangkan oleh Malcolm M.

Setakat ini, model evaluasi program pendidikan bahasa masih diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Padahal, evaluasi program pendidikan bahasa tersebut mencakupi evaluasi pendidikan bahasa dalam konteks makro dan dalam konteks mikro. Dalam konteks makro, evaluasi pendidikan tidak hanya mencakupi hasil belajar mengajar dalam sebuah kelas

belajar bahasa, tetapi mencakupi keseluruhan sebuah program pendidikan bahasa tersebut. Untuk konteks mikro, evaluasi program pendidikan bahasa mencakupi evaluasi pembelajaran bahasa pada sebuah kelas belajar bahasa. Untuk selanjutnya, istilah dalam konteks makro menggunakan evaluasi pendidikan bahasa dan dalam konteks mikro menggunakan istilah evaluasi pembelajaran bahasa. Namun demikian, evaluasi program pendidikan bahasa maupun pembelajaran bahasa memiliki tiga tahapan utama yang sama, yakni: (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan program, dan (3) penilaian hasil/ pencapaian tujuan program.

Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan. Sebagai sebuah program, pendidikan maupun pembelajaran bahasa merupakan sebuah sistem yang dibangun dari berbagai komponen dan masing-masing komponen tersebut memiliki tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Namun demikian, setiap komponen tersebut saling berhubungan dan bekerja sama sesuai fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan program. Kelemahan pada satu atau beberapa komponen program dapat berpengaruh pada keefektifan pencapaian program tersebut.

Untuk mengidentifikasi apakah sebuah program pendidikan ataupun pembelajaran bahasa dapat mencapai tujuan secara efektif, apakah setiap komponen telah diberdayakan secara maksimal sesuai fungsinya, apakah setiap komponen saling mendukung secara selaras atukah kompak, perlu dilakukan evaluasi program.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, ada beberapa model evaluasi program pendidikan, di antaranya adalah *Countenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stake atau yang dikenal dengan istilah evaluasi model *countenance Stake*. Farida (2020) mengemukakan tentang model *evaluasi countenance* sebagai jenis evaluasi program yang dikembangkan oleh Stake. Menurut Farida, model evaluasi ini dianggap cukup memadai dalam menilai program pendidikan ataupun program pembelajaran secara kompleks, karena menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi dan pertimbangan.

Mardiana (2021) mengemukakan sangat penting meningkatkan kompetensi teknologi para pengajar bahasa untuk mampu mengaplikasikan media era digital pada pembelajaran abad ke-21 ini. Namun, tak kalah pentingnya juga untuk tetap meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam mempersiapkan para pembelajar bahasa sebagai peserta didik untuk menjadi yang sesuai dengan amanat kurikulum. Salah satu dari hal tersebut adalah berkenaan dengan beberapa aspek dalam rangka optimalisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan konsep dasar kurikulum. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut tentunya memerlukan kemampuan mengevaluasi program pembelajaran bahasa dengan baik, setidaknya mampu melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran dalam kelas yang diampunya.

Kegiatan evaluasi sangat penting dilakukan, karena setelah melalui kegiatan evaluasi dapat diberikan rekomendasi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam sebuah pelaksanaan program pendidikan ataupun pembelajaran. Seturut hal itu, dengan mengacu pada beberapa hasil penelitian tentang evaluasi program pendidikan, Suyasa dan Kurniawan

(2018) mengemukakan pentingnya kegiatan evaluasi yang dilakukan secara mendalam. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang spesifik dan jelas serta memperoleh gambaran tentang kendala/permasalahan yang terjadi pada program/hal yang dievaluasi, sehingga nantinya dapat diberikan rekomendasi yang tepat untuk penyempurnaannya dan memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Penulis, sebagai Ketua Tim Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat program dosen pendukung SDM unggul (PKM-PDPSU) di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya (LPPM UPR) pada tahun 2022 lalu. Kegiatan PKM-PDPSU tersebut berupa program pelatihan bagi guru di SDN-2 Panarung Kota Palangkaraya untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk Tunas Pancasila pada diri peserta didik. Evaluasi yang dilakukan tim pelaksana mencakupi dua jenis, yakni evaluasi program pelatihan secara mikro dan evaluasi program pelatihan secara makro.

Evaluasi program pelatihan secara mikro, dilakukan tim pelaksana untuk melakukan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sebagai mitra PKM-PDPSU terhadap materi pelatihan yang diberikan. Pada evaluasi program pelatihan secara makro, penulis sekaligus ketua tim pelaksana melakukan evaluasi diri pada program tersebut dengan menerapkan model evaluasi *countenance Stake*. Evaluasi tersebut mencakupi deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*) yang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) anteseden (konteks awal) berupa observasi atau kajian awal terhadap program kegiatan PKM-PDPSU; (2) transaksi berupa proses pelaksanaan program kegiatan PKM-PDPSU; dan (3) hasil dari sebuah program kegiatan PKM-

PDPSU tersebut yang mencakupi pertimbangan dan persetujuan.

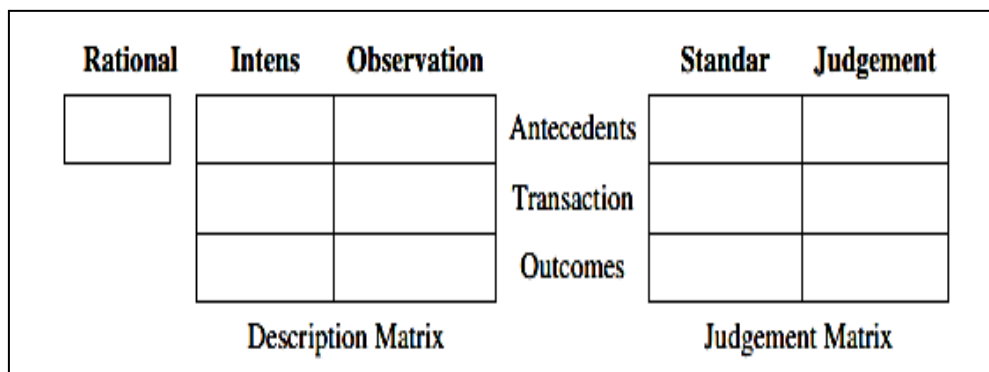
Evaluasi dalam kegiatan PKM-PDPSU ini secara umum dilakukan untuk mengukur keberhasilan sebuah program pendidikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh tim dosen dari FKIP Universitas Palangka Raya kepada Guru di SDN-2 Panarung Kota Pangkajene sebagai mitra PKM-PDPSU atau peserta pelatihan program tersebut. Secara khusus, tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur keberhasilan program pelatihan peningkatan kompetensi Guru di SDN-2 Panarung mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk Tunas Pancasila pada diri peserta didik melalui kegiatan PKM-PDPSU. Pengukuran standar kualitas program mengacu pada standar mutu keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditetapkan dalam Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM UPR.

Evaluasi program pendidikan model *countenance Stake* merupakan jenis evaluasi program yang dikembangkan oleh Stake dan dianggap cukup memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks (Farida, 2000). Kata *countenance* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan. Sedangkan secara istilah evaluasi *countenance* berarti evaluasi yang menekankan pelaksanaan deskripsi dan pertimbangan. Kaitan arti dengan asal kata di atas adalah pada pertimbangan yang diperoleh dari evaluator sehingga menimbulkan keputusan atau persetujuan tentang suatu hal. Evaluasi ini menekankan

pada adanya pelaksanaan dua hal pokok: yakni deskripsi dan pertimbangan. Selanjutnya dari dua hal pokok tersebut dilaksanakan melalui tiga tahap dalam evaluasi, yaitu: (1) anteseden (konteks awal) berupa observasi atau kajian awal; (2) transaksi berupa proses pelaksanaan program pendidikan atau pembelajaran; dan (3) hasil dari sebuah program pendidikan atau pembelajaran tersebut yang mencakupi pertimbangan dan persetujuan. Jadi, selain mengungkapkan deskripsi dari evaluasi juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi yang selanjutnya berupa persetujuan yang menghasilkan sebuah rekomendasi.

Berkenaan dengan hasil belajar pada program mikro di kelas, Lukum (2015) merekomendasikan pengukuran hasil belajar pada evaluasi model *countenance Stake* dapat dilakukan berdasarkan pada kategori hasil belajar Taxonomy Bloom. Kategori pengukuran dalam evaluasi hasil belajar tersebut terbagi atas kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Pengukuran hasil belajar tersebut dilakukan secara komprehensif dan terpadu untuk diperoleh nilai akhir hasil belajar yang mengacu pada standarisasi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan satuan pendidikan ataupun lembaga yang menaungi program pendidikan dan pembelajaran tersebut.

Deskripsi model evaluasi *countenance* digambarkan Stake melalui diagram berikut ini (Mardiah & Syarifuddin, 2018, hlm. 47).

Gambar 1. Evaluasi Model *Countenance Stake*

Dalam penggunaannya, evaluasi model *countenance Stake* ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya: (a) dapat memberikan gambaran yang sangat detail terhadap suatu program, mulai dari konteks awal hingga hasil yang dicapai; (b) evaluasi dapat dilakukan secara lebih komprehensif, lebih lengkap dalam menyaring informasi; (c) evaluasi tidak hanya mengukur keterlaksanaan program sesuai rencana, karena melalui tahapan pertimbangan terhadap kegiatan evaluasi dapat mengetahui ketercapaian standar kegiatan evaluasi sebuah program yang telah ditentukan, dan (d) dengan adanya pertimbangan dari sekelompok orang yang berkualifikasi di bidangnya, evaluator dapat mengetahui hambatan atau faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian program (Hasan, 2008, hlm. 208).

Selanjutnya, pelaksanaan evaluasi program pendidikan dengan menggunakan model *countenance Stake* dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan: (a) langkah dalam kategori intent, yakni evaluator melakukan studi dokumen atau wawancara kepada pengembang program; (b) langkah dalam kategori observasi, evaluator harus mengadakan analisis implementasi dari rencana pada intent; (c) langkah pertimbangan, evaluator memberikan pertimbangan mengenai program yang sedang dikaji; dan (d) langkah persetujuan, evaluator memberi pertimbangan terhadap

hasil dari analisis ketiga kategori sebelumnya dan selanjutnya melakukan persetujuan atau rekomendasi.

Evaluasi program pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan model *countenance Stake* dapat dilakukan sebagai bentuk evaluasi diri dari pelaksana program pendidikan atau program pembelajaran. Seturut hal itu, model *countenance Stake* ini telah banyak diaplikasikan dalam bentuk riset evaluasi pembelajaran oleh sejumlah peneliti, antara lain: Sanjaya dan Lubis (2013), Bendriyanti dan Dewi (2014), Lukum (2015), dan Bachtiar (2016). Dari hasil kajian pustaka yang dilakukan penulis tersebut, model *countenance Stake* belum pernah diaplikasikan para peneliti terdahulu dalam evaluasi program pendidikan sebuah kegiatan pelatihan pendidikan yang dilakukan tim dosen dari perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

## METODE PENELITIAN

Penelitian evaluasi program pendidikan model *countenance Stake* terhadap kegiatan PKM-PDPSU ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis kasus (Muliawan 2014). Pendekatan analisis kasus atau yang dikenal dengan istilah studi kasus relevan diterapkan dalam kegiatan riset evaluasi program model *countenance Stake*. Hal tersebut karena karakteristik

pendekatan analisis kasus selaras dengan tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan evaluasi program model *countenance Stake* yang dimulai dari kajian awal (konteks awal) berupa observasi permasalahan awal dan telaah dokumen pada sebuah program pendidikan yang hendak dievaluasi, yang dilaksanakan secara komprehensif.

Evaluasi program kegiatan PKM-PDPSU, berupa kegiatan pelatihan mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk Tunas Pancasila pada diri peserta didik bagi guru di SDN-2 Panarung ini merupakan evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh ketua tim pelaksana PKM-PDPSU dan hasilnya dikonsultasikan kepada dua orang tim ahli (selaku tim evaluator) evaluasi program pendidikan. Untuk mencapai tujuan dari evaluasi program ini, penulis menggunakan tiga teknik dalam mengukur keberhasilan program tersebut. Teknik pengukuran tersebut berupa teknik observasi, telaah dokumen, dan wawancara. Teknik observasi dilakukan sepanjang kegiatan evaluasi yang mencakupi kajian awal (konteks) serta monitoring dan evaluasi (transaksi) pelaksanaan dan hasil program.

Untuk instrumen observasi, penulis menyusun Lembar Pedoman dan Pencatatan Hasil Observasi, Lembar Pedoman dan Pencatatan Hasil Telaah Dokumen untuk instrumen telaah dokumen, dan instrumen wawancara menggunakan Lembar Pedoman dan Pencatatan Hasil Wawancara yang dikembangkan berdasarkan instrumen penelitian pendidikan (Sugiyono, 2014). Pedoman observasi monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil program dikembangkan berdasarkan buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diterbitkan oleh LPPM

Universitas Palangka Raya tahun 2021 (Usup dkk, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, riset evaluasi pendidikan ini menggunakan model evaluasi *countenance Stake* yang memfokuskan pelaksanaan kegiatan evaluasinya pada deskripsi dan pertimbangan untuk memperoleh keputusan atau persetujuan tentang suatu pelaksanaan sebuah program pendidikan atau pembelajaran sehingga menghasilkan rekomendasi guna meningkatkan kualitas program tersebut.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi program model *countenance Stake* ini mengobservasi kegiatan dan menelaah dokumen laporan kegiatan PKM-PDPSU (Mardiana dkk, 2022), dan mewawancarai tim pelaksana PKM-PDPSU dengan menggunakan tiga tahap, yaitu: (1) anteseden (konteks awal), berupa observasi atau kajian awal terhadap dokumentasi program pelatihan bagi guru di SDN-2 Panarung untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk tunas Pancasila pada diri peserta didik melalui kegiatan PKM-PDPSU; (2) transaksi, berupa observasi evaluasi dan monitoring terhadap proses pelaksanaan program pelatihan bagi guru di SDN-2 Panarung untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk Tunas Pancasila pada diri peserta didik melalui kegiatan PKM-PDPSU; dan (3) hasil evaluasi dari program pelatihan bagi guru di SDN-2 Panarung untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk Tunas Pancasila pada diri peserta didik melalui kegiatan PKM-PDPSU

tersebut yang mencakupi pertimbangan dan persetujuan.

Jadi, selain mengungkapkan deskripsi dari hasil observasi, transaksi, monitoring dan evaluasi hasil program pelatihan dalam kegiatan PKM-PDPSU tersebut, penulis sebagai evaluator juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi dalam tiga tahapan tersebut untuk memperoleh simpulan berupa persetujuan atau kesepakatan dari hasil konfirmasi kepada tim ahli sehingga menghasilkan sebuah rekomendasi terhadap program pelatihan tersebut. Berikut ini pembahasan hasil riset evaluasi program pelatihan dalam kegiatan PKM-PDPSU tersebut.

#### ***Deskripsi Hasil Evaluasi terhadap Program Pelatihan***

Program Dosen Pendukung SDM Unggul (PDPSU) adalah bentuk skema pengabdian kepada masyarakat berbasis kinerja sebagai upaya untuk mendorong meningkatnya pelibatan dosen dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi di Universitas Palangka Raya. Salah satu tujuan PDPSU ini adalah untuk meningkatkan meningkatkan kualitas SDM di lembaga pendidikan, salah satunya di tingkat sekolah dasar. Pada evaluasi yang dilakukan evaluator, kegiatan PDPSU tersebut dilaksanakan pada Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Dayak Ngaju di SDN-2 Panarung Kota Palangkaraya sebagai peserta mitra yang berjumlah sembilan (9) orang. Adapun pengetahuan dan keterampilan yang ditingkatkan atau yang distimulus untuk mitra berupa peningkatan kompetensi mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju guna membentuk tunas Pancasila pada diri peserta didik di SDN-2 Panarung tersebut.

Pelaksana kegiatan PKM-PDPSU ini dilakukan oleh tiga orang dosen dari FKIP Universitas Palangka Raya dan melibatkan dua orang mahasiswa sebagai pembantu tim pelaksana. Hasil telaah dokumen tentang identitas dan uraian umum tim pelaksana yang termuat dalam Laporan Kegiatan PKM-PDPSU dari LPPM Universitas Palangkaraya tahun 2022 dapat dijelaskan: (1) Ketua tim pelaksana merupakan dosen pada Program Studi PGSD yang mengajarkan mata kuliah pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia (Daerah) dan Pengajarannya, memiliki latar belakang bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Daerah) yang selaras dengan jenis dan topik kegiatan PKM-PDPSU; (2) Anggota tim pelaksana terdiri atas dua orang dosen yang berlatar belakang bidang ilmu pendidikan dasar (Pendas) dan merupakan dosen yang mengajarkan mata kuliah kependidikan dan ke-SD-an; dan (3) Tim pelaksana melibatkan dua orang mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prodi PGSD) untuk membantu pelaksanaan pelatihan dan pendampingan di lokasi mitra peserta kegiatan PKM-PDPSU tersebut.

Selain itu, para anggota tim pelaksana kegiatan PKM-PDPSU kerap melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan telah dipublikasikan sebagai karya ilmiah dalam jurnal pengabdian masyarakat, di antaranya: *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bentuk PTK Bagi Guru di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya* (Fauzi dan Mardiana, 2021); *Pelatihan Implementasi Pendidikan Literasi Humanis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Mardiana dkk, 2021); *Pelatihan Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar* (Fauzi dan Mardiana, 2022); dan *Pelatihan*

*Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Genre dan CLIL Bermuatan Wacana Artefak Bagi Guru Kelas di SDN-2 Panarung Palangkaraya* (Mardiana dkk, 2022).

Berdasarkan hasil telaah dokumen tersebut, tim evaluator yang terdiri atas penulis dan tim ahli menilai kelayakan tim dosen sebagai pelaksana pelatihan bagi guru di SDN-2 Panarung untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa guna membentuk Tunas Pancasila pada diri peserta didik dalam kegiatan PKM-PDPSU ini.

Hasil telaah dokumen juga menemukan data tentang kajian awal yang dilakukan tim pelaksana dengan berdasarkan pada studi literatur teori Brown (2007) tentang prinsip pengajaran bahasa yang salah satunya materi ataupun kegiatan pembelajaran bahasa dengan menggunakan tema-tema berdasarkan latarbelakang sosial budaya peserta didik sebagaimana dalam konsep pendidikan literasi humanis. Selain itu, pelajaran muatan lokal bahasa Dayak Ngaju dapat melaksanakan pendidikan karakter dan penyemaian nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui muatan materi pelajaran tersebut. Muatan materi pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju yang dikemas berbasis genre teks dapat mengaplikasikan pendidikan literasi humanis dalam teks-teks di materi pembelajaran tersebut.

Pada laporan kegiatan yang ditelaah, dideskripsikan tentang konsep literasi humanis sebagai sebuah kesadaran seorang insan dalam membaca fenomena konteks sosio-kultural dan mutikultural melalui menyimak dan membaca, kemudian menuangkan gagasan dalam tulisan yang mencerminkan nilai-nilai menghargai sesama, toleran, empati, dan peduli kepada sesama terutama yang berbeda budaya

(Mardiana dkk, 2021). Konsep dalam literasi humanis inilah yang diusung dalam pendidikan literasi humanis pada muatan materi pelajaran bahasa di SD. Diharapkan, melalui pendidikan literasi humanis, guru dapat membentuk Tunas Pancasila dalam diri peserta didiknya hingga menghasilkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul di pendidikan abad ke-21 ini.

Hal itu pun selaras dengan konsep Tunas Pancasila, yang berarti menyemai nilai-nilai Pancasila pada seorang tunas bangsa. Pancasila yang selaras dengan dunia anak sekolah dasar perlu dicarikan terobosan dan jalan keluarnya sebagai kegiatan penyemaian nilai-nilai (Zuchron, 2021). Baik melalui cara-cara keteladanan, pembiasaan, perumpamaan, kisah-kisah atau cerita anak-anak, jenis-jenis permainan, penguatan mental karakter, kedisiplinan hingga pemberian penghargaan. Bagaimana nilai-nilai abstrak Pancasila mampu diterjemahkan dalam bentuk yang konkret dan mudah dipahami oleh anak didik bahwa itulah Pancasila. Pendidikan dasar memberikan kesan dan menanamkan kedekatan yang kuat atas Pancasila. Hingga sepanjang hayatnya kemudian mereka akan membuktikan dalam lingkup yang lebih tinggi dan luas bahwa Pancasila itu tidak hanya dibutuhkan dalam lingkup negara, tetapi memandu mereka dalam memanggul sifat manusia Indonesia yang unggul. Tunas Pancasila merupakan dasar pembentukan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diberikan pada anak sekolah dasar (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Dengan demikian, isi dari bahan materi pelatihan yang digunakan sesuai dengan jenis kegiatan program pelatihan dan tujuan dilaksanakannya program pelatihan ini. Selanjutnya, penulis bersama tim evaluator mengobservasi proses pelatihan



yang dilakukan tim pelaksana melalui dokumentasi video kegiatan PKM-PDPSU. Dalam pelaksanaannya, teknik pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pelaksana menggunakan pendekatan *direct instruction* dan *blended learning*. Tim evaluator mencermati pendekatan *direct instruction* relevan diterapkan pada kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru. Hal tersebut karena pendekatan *direct instruction* merupakan model pembelajaran langsung yang melibatkan secara aktif para pengajar atau instruktur dalam menyampaikan isi materi pelatihan dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh peserta melalui pemodelan dan pemberian contoh secara langsung serta pendampingan yang komprehensif.

Pada bagian alur pelaksanaan pelatihan, tim pelaksana juga mendeskripsikan target capaian pengetahuan dan keterampilan para guru sebagai mitra PKM-PDPSU seperti berikut ini: *pertama*, memberi pelatihan berupa pendalaman materi tentang konsep SDM Unggul di Pendidikan Abad ke-21, Pendidikan Literasi Humanis, Karakteristik Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar pada Era Digital Abad ke-21, dan Tunas Pancasila dengan capaian peningkatan pengetahuan guru 80% tuntas dan memperoleh nilai rata-rata nilai  $\geq 70$  berkategori sangat baik.

*Kedua*, memberi pelatihan penyusunan Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di SD Bermuatan Pendidikan Literasi Humanis Guna Membentuk Tunas Pancasila untuk diaplikasikan pada masing-masing kelas yang diampu oleh guru sebagai mitra PDPSU dengan capaian peningkatan keterampilan guru 80% tuntas dan memperoleh nilai rata-rata nilai  $\geq 70$  berkategori sangat baik, dan

*Ketiga*, memberi pendampingan kepada guru sebagai mitra PDPSU untuk mengimplementasikan hasil pelatihan pada masing-masing kelas yang diampunya dengan capaian peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru 80% tuntas dan memperoleh nilai rata-rata nilai  $\geq 70$  berkategori sangat baik.

Hal tersebut selaras pula pada bagian dokumentasi perangkat instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan program, tim evaluator menemukan data pengembangan instrumen pengukuran yang digunakan tim pelaksana. Instrumen tersebut dikembangkan sebagai perangkat evaluasi pengajaran berupa Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG) dan untuk nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) kinerja guru yang ditetapkan adalah rata-rata 70. APKG dan standar KKM tersebut mengacu pada buku “Panduan Penilaian PLP dan Pendidikan Profesi Guru” yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya tahun 2022 (TIM UP3G, 2022).

Evaluator dan tim ahli kemudian melanjutkan kegiatan evaluasi terhadap dokumen instrumen penilaian yang memuat pencatatan nilai hasil tes kompetensi guru sebagai mitra PKM-PDPSU. Hasil tes tersebut berupa *pretest* dan *posttest* sebagai pengukuran standarisasi KKM pada kegiatan PKM-PDPSU tersebut. Secara keseluruhan, proses penilaian telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar penilaian ketuntasan hasil program pendidikan atau program pembelajaran, terdapat tes awal dan tes akhir dalam pelaksanaannya. Hasil *pretest* dievaluasi dengan rentang skor yang sama pada kemampuan guru setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan (*posttest*) pada kegiatan pelatihan dan pendampingan PKM-PDPSU tersebut. Perolehan nilai *pretest*

guru mitra adalah 67 berkategori cukup baik, dan perolehan nilai *posttest* guru mitra adalah 85 berkategori sangat baik. Mengacu pada standar ketuntasan nilai individu guru sebagai peserta mitra pelatihan dan pendampingan dalam program PKM-PDPSU ini adalah minimal  $\geq 70$  maka nilai rata-rata perolehan guru peserta mitra adalah 85 dengan jumlah persentase ketuntasan 100% dengan kategori tuntas.

Rekomendasi dari tim pelaksana PKM-PDPSU ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru di SDN-2 Panarung Kota Palangkaraya setelah diberikan pelatihan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut (1) kemampuan menyusun materi ajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju bermuatan pendidikan literasi humanis; (2) kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran tematik terpadu fokus pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju berupa RPP dan LKPD bermuatan pendidikan literasi humanis; dan (3) kemampuan mengimplementasikan pada masing-masing kelas yang diampunya. Dengan demikian, dapat dinyatakan kegiatan “Pelatihan Bagi Guru di Kota Palangkaraya: Membentuk Tunas Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa yang Bermuatan Literasi Humanis Guna Mendukung SDM Unggul di Pendidikan Abad-21” dalam program PKM jenis PDPSU dengan menggunakan pendekatan *direct instruction* dan teknik *blended learning* tersebut efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Guru di SDN-2 Panarung Kota Palangkaraya.

### ***Pertimbangan Hasil Evaluasi terhadap Program Pelatihan***

Berdasarkan deskripsi hasil kajian awal (anteseden) berupa observasi terhadap program pelatihan, transaksi berupa observasi terhadap proses pelaksanaan program pelatihan, dan hasil evaluasi dari pelaksanaan program pelatihan dalam kegiatan PKM-PDPSU tersebut diperoleh hasil evaluasi program dengan nilai rata-rata 4,8 (berkategori baik). Selanjutnya dapat dipertimbangkan beberapa hal berikut ini.

*Pertama*, Jenis kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tim PKM-PDPSU sudah sesuai dengan skema Program Dosen Pendukung SDM Unggul, yakni meningkatkan kompetensi guru untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju guna membentuk tunas Pancasila pada diri peserta didik di SDN-2 Panarung.

*Kedua*, Tim pelaksana kegiatan PKM-PDPSU memiliki bidang ilmu yang relevan dengan jenis kegiatan pelatihan atau iptek yang diberikan kepada mitra peserta pelatihan.

*Ketiga*, Tim pelaksana telah melakukan kajian awal sebagai analisis kebutuhan mitra peserta pelatihan berdasarkan kajian teori yang relevan dan menyusun isi bahan materi pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan pelatihan.

*Keempat*, Perangkat dan media pelatihan serta langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan PKM-PDPSU telah dilakukan sesuai dengan standar teknik pelatihan yang dipilih.

*Kelima*, Aspek pengukuran keberhasilan sudah sesuai dengan tujuan pelaksanaan program pelatihan dan telah dilakukan penilaian secara *pretest-posttest* serta dilakukan uji signifikant guna standarisasi keberhasilan program pelatihan.

*Keenam*, Tim pelaksana kegiatan PKM-PDPSU telah melakukan publikasi ilmiah tentang program pelatihan yang dilaksanakan guna penyebaran ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Dari beberapa deskripsi dan pertimbangan tersebut, penulis sebagai evaluator bersama tim ahli memberikan persetujuan atas hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana Program Dosen Pendukung SDM Unggul (PDPSU) tentang peningkatan kompetensi guru guru untuk mengaplikasikan muatan pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju guna membentuk tunas Pancasila pada diri peserta didik di SDN-2 Panarung. Akan tetapi, tim pelaksana kegiatan PKM-PDPSU belum dapat mengimplementasikan secara komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran di masing-masing kelas yang diampunya. Hal tersebut berkenaan dengan keterbatasan waktu, terutama pada keterbatasan dana, sehingga tindak lanjut dari program pelatihan ini belum bisa dilaksanakan secara berkelanjutan dalam waktu bersamaan. Padahal, keberhasilan sebuah program pelatihan pendidikan juga sangat penting diukur dari tindak nyata di kelas, ada uji keefektifan dari produk pelatihan yang dihasilkan dari sebuah program pelatihan tersebut.

Dengan demikian dapat direkomendasikan dua hal penting, yaitu: (1) kepada pengelola program, dalam hal ini perguruan tinggi yang berkenaan secara langsung maupun perguruan tinggi lainnya dapat memperhatikan pemberian dana yang cukup efektif untuk digunakan dalam pelaksanaan program-program pelatihan yang selaras, dan (2) tim pelaksana program pelatihan untuk dapat mengefektifkan dana program pelatihan agar dapat diaplikasikan

sampai pada tahap tindak lanjut hasil program pelatihan. Hal tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas program pendidikan dan program pembelajaran yang dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi maupun tingkat satuan-satuan pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru yang sesuai dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang profesional.

Evaluasi program pendidikan ataupun pembelajaran dapat dilaksanakan secara lengkap dan komprehensif dengan menggunakan model *countenance Stake*. Selain itu, tim evaluator tidak harus berlaku sebagai supervisor dalam sebuah supervisi akademik program pendidikan ataupun pembelajaran, karena dapat dilakukan sebagai bentuk evaluasi diri dari pelaksanaan program pendidikan atau program pembelajaran yang dilakukannya sendiri atau bersama tim. Selaras hal itu, sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti evaluasi pendidikan seperti Sanjaya dan Lubis (2013) yang melakukan evaluasi program pendidikan tentang “Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan *Stake’s Countenance Model* Bagi Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah GUPPI Kota Jambi 2012/2013”; Bendriyanti dan Dewi (2014) yang melakukan evaluasi program pendidikan pada mata kuliah keahlian dan keterampilan (MKK) Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi dengan menggunakan model *Countenance Stake*; Lukum (2015) yang melakukan evaluasi program pembelajaran pada pembelajaran IPA SMP Menggunakan *Model Countenance Stake*; dan Bachtiar (2016) yang melakukan evaluasi program pembelajaran tentang “Model Evaluasi *Countenance Stake* Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch Terhadap

Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif” model *countenance Stake* sangat relevan diaplikasikan dalam evaluasi program pendidikan maupun pembelajaran. Pada kegiatan evaluasi ini, tim evaluator telah membuktikan bahwa evaluasi model *countenance Stake* dapat dilakukan pada program pelatihan pendidikan yang dilaksanakan oleh tim dosen dari perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

### SIMPULAN

Peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar dapat dilakukan dalam sebuah pelatihan dan pendampingan dari dosen di perguruan tinggi. Kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut dilaksanakan pada Tridharma Perguruan Tinggi jenis Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Program Dosen Pendukung SDM Unggul (PDPSU) merupakan salah satu skim kegiatan PKM di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya yang dapat dilaksanakan untuk melakukan kegiatan pelatihan bagi guru di sekolah dasar. Guna mengukur tingkat keberhasilannya, kegiatan PKM-PDPSU tersebut dapat dilakukan evaluasinya secara kompleks dan komprehensif (lengkap dan utuh) melalui sebuah model evaluasi program, salah satunya menggunakan model evaluasi *countenance Stake*. Namun dalam pelaksanaannya model evaluasi ini juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah terlalu mementingkan proses sehingga mengenyampingkan fakta-fakta atau kenyataan di lapangan dan pada penerapan dalam bidang pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi karena memerlukan keterlibatan evaluator sepanjang proses pembelajaran tersebut sebagai pengamatnya. Akan tetapi, secara

keseluruhan model evaluasi *countenance Stake* ini sangat bermanfaat diterapkan sebagai model evaluasi sebuah program pendidikan ataupun program pembelajaran karena aplikasinya lebih kompleks dan komprehensif. Selain itu, model evaluasi *countenance Stake* ini dapat dilakukan sebagai evaluasi diri bagi para tenaga pendidik dalam program pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan dedikasi yang tinggi kepada Bapak Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum, dan Bapak Dr. Wagiran, M.Hum., selaku Tim Ahli yang telah membimbing kegiatan penelitian evaluasi pendidikan ini sekaligus dosen mata kuliah Manajemen dan Evaluasi Pendidikan Bahasa dan Sastra di Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pihak LPPM Universitas Palangka Raya yang telah menyediakan ruang dan waktu, terutama penyediaan data-data yang diperlukan oleh penulis guna pelaksanaan penelitian evaluasi pendidikan ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ananda R. dan Rafida T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Bendriyanti, R. P., dan Dewi, C. (2014). Model “Countenance Stake” dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI)*, 2, 1-6.  
<<https://e proceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/435>>.
- Bachtiar, R.W. (2016). Model Evaluasi Countenance Stake Menggunakan

- Pendekatan Analisis Rasch Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif. *Saintifika*, 19(2), 1-10. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Farida Y. T. (2000). *Evaluasi Program*. Rineka Cipta
- Fauzi, I dan Mardiana, D. (2021). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bentuk PTK bagi Guru di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya. *Jurnal Abdipamas*, 5(1), 37-48. <http://dx.doi.org/10.30734/jabdipamas.v5i1.1526>
- Fauzi, I., Mardiana, D., Ramadhani, A.S., Safutri, R.M. (2022). Pelatihan Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdipamas*, 6(1), 43-52. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i1.2105>
- Hasan, S.H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Remaja Rosda Karya.
- Hasanudin, C., Wagiran, dan Subyantoro. (2021). Evaluasi Perkuliahan Daring Keterampilan Menulis Selama Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Evaluasi CIPP. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(2), 27-38. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25-37. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe>
- Muliawan, J.U. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: dengan Studi Kasus*. Penerbit Gava Media.
- Mardiah & Syarifuddin. (2018). Model-model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan & Konseling*, 02(01), 38-50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Mardiana, D. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekooperatifan dan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 11(1), 149-175. [10.20527/jbsp.v11i1.10569](https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10569)
- Mardiana, D., Sapriline, Kuswari, Simpun, dan Afif, C. (2021). Pelatihan Implementasi Pendidikan Literasi Humanis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdipamas*, 5(2), 15-28. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i2.2147>
- Mardiana, D., Kuswari, dan Simpun. (2022). Pelatihan Bagi Guru di Kota Palangkaraya: Membentuk Tunas Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa yang Bermuatan Literasi Humanis Guna Mendukung SDM Unggul di Pendidikan Abad-21. *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat*. LPPM Universitas Palangka Raya.
- Mardiana, D., Sapriline, dan Simpun. (2022). Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Genre dan CLIL Bermuatan Wacana Artefak Bagi Guru Kelas di SDN-2 Panarung Palangkaraya. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 47-54. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v9i2.7031>
- Rusdiana, A. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Pustaka Setia Bandung.
- Sanjaya, B. dan Lubis, M.A. (2013). Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Stake's Countenance

- Model Bagi Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah GUPPI Kota Jambi 2012/2013. *International Journal of Islamic Thought*, 4, 1-8. [http://journalarticle.ukm.my/6780/1/IJIT\\_Vol\\_4\\_Dec\\_2013\\_2\\_14-21.pdf](http://journalarticle.ukm.my/6780/1/IJIT_Vol_4_Dec_2013_2_14-21.pdf)
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyasa, P.W.A, dan Kurniayan, P.S. (2018). Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning di SMA Negeri 1 Ubud. *Wacana Akademika*, 2(2), 137-162.
- Tim UP3G. (2022). *Panduan PLP dan Pendidikan Profesi Guru*. FKIP Universitas Palangka Raya (UPR).
- Usup, A., et.al., (2021). *Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat: Sumber Dana DIPA PNBP UPR 2021*. LPPM Universitas Palangka Raya.